

VILLA YULIANA: BANGUNAN BERARSITEKTUR INDIS DI KABUPATEN SOPPENG, SULAWESI SELATAN

Villa Yuliana: Indisch Architecture Building in Soppeng, South Sulawesi

Hasrianti

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No.13 Sudiang Raya, Makassar
email: hasrianti.jr@gmail.com

Naskah diterima : 14 Juli 2016, direvisi : 24 Agustus 2016, disetujui : 26 Oktober 2016

Abstrak

Villa Yuliana adalah bangunan kolonial Belanda di Jl. Pengayoman No 1, Kecamatan Botto, Kecamatan Lalabata, Watansoppeng, Soppeng, Sulawesi Selatan. Bangunan ini dibangun pada 1905-1909. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan Villa Yuliana sebagai contoh arsitektur Indies. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-induktif menggunakan analisis bentuk dan tipologi melalui proses sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Villa Yuliana dominan dipengaruhi oleh arsitektur bangunan kolonial tetapi dengan beberapa pengaruh dari arsitektur rumah Bugis. Arsitektur bangunan kolonial merupakan perpaduan dari gaya klasik, seperti Hindia Belanda (Indische Empire), Renaissance, gaya Victorian dan Gothic, dengan gaya modern seperti Art Nouveau. Penggabungan arsitektur Bugis, terlihat di atap pelana dengan overhang, beranda, dan lantai kayu dan langit-langit, merupakan upaya untuk beradaptasi dengan iklim tropis.

Kata kunci: Villa Yuliana, bangunan kolonial, gaya Hindia, arsitektur

Abstract

Villa Yuliana is a Dutch colonial building at Jl. Pengayoman No. 1, Botto District, Lalabata Subdistrict, Watansoppeng, Soppeng, South Sulawesi. The building was built in 1905–1909. This paper aims to examine Villa Yuliana as an exemplar of Indies architecture. The employed research methods are qualitative-inductive using shape analysis and typology through a data synthesis process. The results show that Villa Yuliana was predominantly influenced by colonial building architecture but with some influence from Bugis house architecture. The colonial building architecture is a fusion of classic styles, such as the Dutch East Indies (Indische Empire), Renaissance, Victorian and Gothic styles, with modern styles such as Art Nouveau. The incorporation of Bugis architecture, visible in the saddle roof with an overhang, the veranda, and wooden floors and ceilings, was an attempt to adapt to the tropical climate.

Keywords: Villa Yuliana, colonial buildings, exemplar, Indies style, architecture

PENDAHULUAN

Wujud kebudayaan yang dijelaskan oleh J.J. Honingmann dalam Koentjaraningrat (2002: 186) yang terdiri atas ide, aktivitas dan artefak merupakan acuan untuk mengkaji arsitektur bangunan Belanda, karena bangunan arsitektural merupakan sebuah produk budaya yang dirancang dan dibangun

oleh manusia (Zarankin, 2005: 237). Ketika Belanda datang ke Nusantara, berlangsung sebuah proses bertemu dan berinteraksi antara orang-orang Belanda dan masyarakat pribumi. Pertemuan dan interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang mengakibatkan terciptanya budaya

cangkakan (*hybrid cultures*), sebagaimana pendapat Orser (Funari (Ed.), dkk, 1999: 3) seperti berikut:

The theoretical basis of this perspective is the idea that the world became a different place when colonizing Europeans began to travel across the globe, meeting and interacting with diverse peoples as they went. The hybrid cultures that were subsequently created in the Americas, Asia, Africa, the South Seas, and even in Europe are the outcomes of these dramatic cultural exchanges.

Wujud artefak dari budaya cangkakan (*hybrid cultures*) seperti dimaksud Orser, oleh Parmono Atmadi disebut sebagai arsitektur Indis, yaitu bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional (Soekiman, 2000: 7).

Bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan objek yang telah banyak diteliti. Objek penelitian umumnya berfungsi publik, seperti sekolah, gereja, pengadilan, dan sebagainya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan, sejauh yang dapat ditelusuri, belum pernah membahas bangunan berarsitektur Indis secara khusus. Persoalan kebudayaan Indis memang telah diuraikan secara rinci dalam disertasi Djoko Soekiman pada tahun 1996, namun penelitian tersebut hanya dikhususkan di Jawa saja. Jika mencermati penelitian-penelitian terdahulu, kajian arsitektur Indis lebih sering dilakukan pada bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang tersebar di Jawa. Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk mengkaji arsitektur Indis pada bangunan peninggalan Belanda di Sulawesi Selatan yang memiliki latar budaya dan lanskap geografis berbeda. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk perpaduan antara bangunan Belanda dan rumah tradisional Sulawesi Selatan.

Objek yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Villa Yuliana di Kabupaten Soppeng. Bukan saja karena Villa Yuliana memperlihatkan ciri arsitektur Indis, fungsi bangunan juga menjadi salah satu pertimbangan. Jadi, melalui pengkajian terhadap arsitektur Villa Yuliana ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang arsitektur Indis pada bangunan berfungsi privat yang terdapat di Sulawesi Selatan.

Pada masa pendudukan Hindia Belanda (1909-1942), Villa Yuliana berfungsi sebagai tempat penginapan dan peristirahatan pejabat pemerintah Hindia Belanda (Tangke & Nasyaruddin, 2007: 90), juga pernah digunakan sebagai kediaman resmi Kontrolir Belanda di Soppeng. Sejak 2008 hingga sekarang Villa Yuliana difungsikan sebagai Museum Daerah Latemamala Watansoppeng, Kabupaten Soppeng. Masyarakat setempat mengenal Villa Yuliana dengan nama Mess Tinggi, karena terletak di atas Bukit Botto di pusat Kota Watansoppeng, berhadapan langsung dengan Istana Datu Soppeng di atas Bukit Laleng Benteng. Bukit Laleng Benteng merupakan bekas wilayah pusat pemerintahan Kerajaan Soppeng Riaja, sedangkan Bukit Botto merupakan bekas wilayah pusat pemerintahan Kerajaan Soppeng Rilau (Savitri, 2007: 31-32).

Villa Yuliana dibangun antara tahun 1905-1909. Pembangunannya dirancang oleh seorang arsitek yang didatangkan dari negeri Belanda, atas perintah C.A. Krosen (Tangke & Nasyaruddin, 2007: 89), gubernur Sulawesi saat itu. Nama arsitek tidak diketahui, namun menurut Hamruddin Laide (Wawancara, 21-02-2013), arsitek Villa Yuliana adalah seorang tawanan Kerajaan Belanda berkebangsaan Belgia.

Villa Yuliana pernah dipugar dan dipasang pagar keliling pada tahun 2000 (Khusnul Khatimah, 2002: 32). Pemugaran yang dilakukan antara lain mengganti bahan konstruksi atap dari sirap ke asbes gelombang, sebagian besar balok rangka atap, dan warna cat dari hijau menjadi merah tua. Kemudian pada tahun 2003, BP3 Sulawesi Selatan, Tenggara dan Tengah mendata kerusakan dan mendokumentasikan gambar bangunan Villa Yuliana dalam rangka pemulihan dan pelestarian bangunan (Agustono, dkk., 2003). Selanjutnya, bahan konstruksi atap, baik penutup maupun rangka atap, dan warna cat dikembalikan pada keadaan semula. Mencermati riwayat pemugarannya, menggambarkan bahwa arsitektur Villa Yuliana tidak mengalami perubahan dari bentuk aslinya, kecuali hanya penggantian pada beberapa bahan bangunan yang tetap disesuaikan dengan keadaan asalnya. Dengan demikian, memungkinkan untuk mengkaji arsitektur Villa Yuliana sebagai suatu bangunan berarsitektur Indis di Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mengacu kepada beberapa landasan teoritis. Bangunan kolonial Belanda merupakan salah satu objek kajian arkeologi sejarah. Lia Nuralia (2009: 94) mengartikan bangunan kolonial Belanda sebagai bangunan yang didirikan pada masa pendudukan Hindia Belanda, baik mengandung cerita sejarah maupun hanya sebagai tinggalan arkeologis periode kolonial. Dalam penerapannya, kadang terjadi tumpang tindih antara kajian arkeologi dengan kajian sejarah (Said, 2006: 110). Arkeologi sejarah menggabungkan penggunaan bukti fisik masa lalu (data arkeologi) dengan data sejarah seperti arsip, peta kuno, lukisan tua, foto

lama, dan sejarah lisan (Anonim, 2004). Jika ditinjau dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu (Sumalyo, 2005: 1).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Maryaeni (2005: 1-5), penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan teori umum berdasarkan hasil analisis data yang berupa catatan lapangan (deskripsi), foto, arsip dan artefak. Rancangan penelitian kualitatif bersifat fleksibel dengan analisis data yang bersifat induktif. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer terdiri dari kegiatan observasi, pendeskripsian, pendokumentasian dengan foto dan gambar, dan pengukuran langsung di Situs Villa Yuliana, serta wawancara. Pengumpulan data primer menggunakan peralatan GPS (*Global Positioning System*), kompas, skala, *roll meter*, kamera digital, lembar deskripsi, *millimeter block*, alat tulis menulis, dan alat perekam suara. Pengumpulan data sekunder melalui penelusuran arsip, laporan penelitian, buku, jurnal dan artikel dari internet dan beberapa perpustakaan di Makassar. Tahapan selanjutnya setelah mengumpulkan data, dilakukan pengolahan data, yaitu dengan mengklasifikasi dan mentabulasikan data.

Tahapan terakhir yaitu, menginterpretasikan dan mensintesis keseluruhan data, berdasarkan hasil analisis bentuk dan tipologi. Unsur-unsur arsitektur yang dianalisis meliputi denah dan tata ruang, material, wajah bangunan, elemen pembentuk ruang (dinding, lantai dan plafon), bukaan (pintu, jendela dan ventilasi), serta ragam hias. Analisis tipologi bertujuan untuk menemukan kesamaan-kesamaan bentuk

arsitektur Villa Yuliana dengan ciri-ciri gaya atau langgam arsitektur kolonial Belanda maupun arsitektur tradisional Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Villa Yuliana terletak di Jalan Pengayoman No. 1, Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata, Kota Watansoppeng, Kabupaten Soppeng. Berada pada titik koordinat $04^{\circ}20'54,1''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}53'08,2''$ Bujur Timur, di atas Bukit Botto dengan ketinggian 130 mdpl, di sebelah timur Bukit Laleng Benteng yang dahulu merupakan lokasi Istana Datu Soppeng. Bangunan Villa Yuliana atau yang lebih dikenal oleh penduduk setempat sebagai *Mess Tinggia* berdiri di atas lahan berdenah persegi panjang seluas $\pm 3850 \text{ m}^2$, dimana Stasiun Otomat (STO) PT. Telkom mengambil lahan seluas $\pm 600 \text{ m}^2$ di kuadran timur laut. Lahan dikelilingi pagar yang berbahan beton dipadu dengan teralis besi sepanjang $\pm 250 \text{ m}^2$. Bangunan Villa Yuliana merupakan sebuah bangunan permanen berlantai dua (bertingkat) dengan tinggi 16 m (Agustono, dkk., 2003: 4). Fasad bangunan menghadap ke barat. Di belakang bangunan Villa Yuliana terdapat sebuah bangunan tambahan berlantai satu (tidak bertingkat) dengan tinggi bangunan 4,8 m (Ibid), menghadap ke selatan dan membelakangi Stasiun Otomat (STO) PT. Telkom. Bangunan tambahan tersebut tidak termasuk dalam objek penelitian, sebab masa pembangunan tidak diketahui pasti semasa dengan bangunan Villa Yuliana atau tidak.

Villa Yuliana Sebagai Bangunan Berarsitektur Indis di Kabupaten Soppeng

Ditinjau dari aspek kronologis, Villa Yuliana dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial periode ke-dua, yang berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-

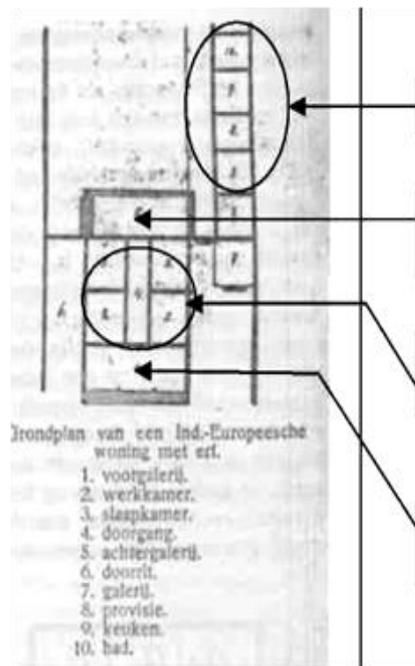
20, menurut periodisasi gaya arsitektur bangunan kolonial oleh Josef Prijotomo. Pada periode tersebut, bangunan kolonial telah dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Indonesia, baik dalam penggunaan bahan maupun gaya bangunan (Abbas, 2006: 230).



Foto 1. Bangunan Villa Yuliana tampak depan (Sumber : Dok. Hasrianti, 2013)

Denah bangunan Villa Yuliana berbentuk asimetris hampir berupa persegi panjang. Pembagian ruang pada lantai I dan lantai II relatif identik, dimana terdapat teras depan (*voor galerij*), teras belakang (*achter galerij*), dan ruang utama (*central room*). Pembagian ruang seperti demikian memiliki kemiripan dengan tipologi denah bangunan bergaya *Indische Empire*. Penataan ruang hampir mirip dengan rumah masyarakat Indis golongan menengah di Batavia yang digambarkan oleh Stavorinus seperti berikut:

Apabila orang datang dari arah depan rumah dan terus masuk ke dalam, ia akan mendapatkan lorong yang sempit yang pada satu sisi samping terdapat kamar-kamar. Apabila terus ke belakang, orang akan menuju ke arah ruang tengah yang merupakan *galerij*, yaitu suatu ruangan peristirahatan sebagai tempat bertemu keluarga sehari-hari, dan ada juga yang digunakan untuk ruang makan (Soekiman, 2000: 148).



Gambar 1. Tipologi denah bangunan bergaya *Indische Empire*
(Sumber: Samuel & Handinoto, 2006: 13)

Pada bangunan bergaya *Indische Empire*, daerah servis (gudang, dapur, WC, dan lain-lain) merupakan bagian terpisah dari bangunan utama dan terletak di belakang bangunan utama (Samuel & Handinoto, 2006: 9). Villa Yuliana memiliki sebuah bangunan tambahan di belakang (timur) bangunan utama, berdenah simetris persegi panjang, membujur dari timur ke barat, menghadap ke selatan, dan terdiri dari tujuh ruangan. Namun demikian, waktu pendirian bangunan tidak diketahui, sehingga sulit menentukan apakah bangunan tambahan tersebut berfungsi daerah servis, atau tidak ada keterkaitan dengan bangunan utama.

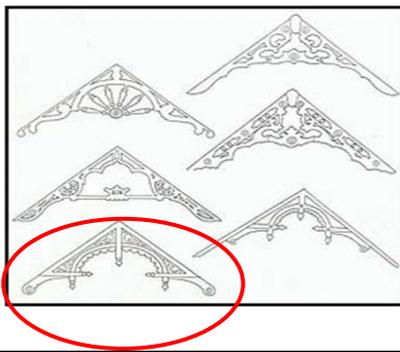
Keseluruhan tampilan wajah bangunan Villa Yuliana berbentuk asimetris, dengan konstruksi sederhana namun kokoh. Bangunan dibuat bertingkat, untuk menangkal udara basah dan lembab (Soekiman, 2000: 138). Atap bangunan merupakan gabungan dua atap pelana yang kesatuannya berbentuk huruf T bersudut kemiringan 45°, sebagai

solusi untuk mempercepat turunnya air hujan dari atap (Saing, 2010: 31), sehingga dapat mengurangkan kelembaban atap, serta berpengaruh terhadap besarnya Teras Belakang (Juhana, 2001: 155).

Penutup atap menggunakan bahan sirap (ka Ruang Utama) pada tahun 1900-an, yang umumnya menggunakan daun nipa, rumbia, alang-alang, atau lontar. Teras Depan disesuaikan terhadap iklim setempat pada adanya *overhang* yang dijiplak dari rumah orang Bugis. *Overhang* dibutuhkan untuk menahan silau matahari dan mengurangi kalor yang terpantul dari benda atau bidang-bidang halaman pada musim kemarau, serta melindungi dinding dari tempas air hujan pada musim hujan (Juhana, 2001: 61 & Handinoto, 2008: 49).

Pada fasad barat, selatan, dan timur atap Villa Yuliana terdapat *gable*, yang telah disesuaikan dengan iklim setempat, yaitu dengan penambahan *overhang* untuk melindungi dinding *gable*. *Gable* merupakan ciri arsitektur bergaya *Indische Empire*. *Gable* pada fasad barat dan selatan dihiasi *bargerboard* dekoratif berpelengkung daun semanggi (*trefoil arch*), diadopsi dari gaya Victorian, yang dilengkapi pula dengan *gablevent* berpelengkung gaya gotik (*gothic arch*) dari kayu, dengan *voussoir* dari batu bata merah di atasnya. *Gablevent* dipasang pada kusen kayu yang menyatu dengan *half-timbered* yang diadopsi dari gaya Tudor (*medieval revival*). Adapun pada *gable* di fasad timur hanya terdapat *gablevent* berbentuk lingkaran dari rangka kaca untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam atap. Pada sisi kiri fasad barat Villa Yuliana terdapat sebuah menara, di atas teras depan

lantai II. Secara keseluruhan, bentuk menara Villa Yuliana tampak simetris dan mengingatkan kepada menara yang biasa terdapat pada gereja-gereja abad pertengahan atau gereja-gereja Calvinis di Belanda. Dinding barat menara dihiasi jendela berdaun tiga dengan kepala berpelengkung gaya Gotik (*Gothic arch*). Jendela menyatu dengan *half-timbered* pada dinding menara yang disangga oleh kolom-kolom berpelengkung gaya Roman (*Roman Arch*).



Gambar 2. Perbandingan tipologi *bargeboard* pada atap rumah-rumah bergaya *Victorian style* dengan *bargeboard* pada atap Villa Yuliana (Sumber: www.victorianstation.com, 2013)

Penggunaan *Roman arch*, jendela berkepala *Gothic arch*, dan *half-timbered* pada *gable* dan menara menunjukkan ciri arsitektur gaya *Victorian Gothic*. Masalah orientasi bangunan yang menghadap langsung ke arah matahari terbit dan tenggelam, dipecahkan dengan membuat teras depan dan belakang, baik di lantai I maupun di lantai II. Teras adalah bentuk penyesuaian terhadap

iklim setempat (Handinoto, 2008: 47) yang diadaptasi dari bangunan tropis, untuk menghalangi panas matahari dan curah hujan masuk ke dalam (Tim PDA, 2011: 75). Teras depan bangunan Villa Yuliana lebih luas dibanding teras belakangnya. Di ujung teras depan lantai I terdapat pelengkung-pelengkung bergaya Roman (*Roman arch*). Pelengkung-pelengkung tersebut berjejer bebas membentuk *arkade*, yang selain berfungsi menahan sinar matahari, juga berfungsi sebagai penyangga teras di lantai II.



Gambar 3. Villa Yuliana tampak depan (Sumber: Khusnul Khatimah, 2013) dan Rumah Bugis (<http://bugiskha.wordpress.com>, 25-05-2013).

Terlihat kesamaan pada wujud teras dan penempatan tangga yang searah dengan lebar rumah

Teras depan lantai II dikelilingi oleh *balustrade* yang berfungsi sebagai pagar pengaman. Material *balustrade* bervariasi sesuai dengan keletakannya. *Balustrade* bermaterial papan kayu (*plank*) diletakkan di sisi utara, jeruji besi di sisi barat (depan), dan beton diletakkan di sisi selatan—di bawah menara. Di atas *balustrade* jeruji besi berjejer tiang-tiang kayu berpenampang persegi, dengan kapital berbentuk seperti kolom Tuscan (*The Greek Doric*), sebagai penyangga tudung teras. Tudung teras di sisi utara berbentuk pelengkung daun semanggi (*trefoil arch*), sementara yang di sisi barat—tidak termasuk pelengkung di bawah menara—berbentuk pelengkung segitiga (*triangular arch*). Tudung terbuat dari susunan papan-papan kayu (*plank*) yang dihiasi terawang motif belah ketupat, sehingga paparan sinar matahari dapat ditahan tanpa harus mengurangi cahaya yang masuk melalui terawang. Wujud teras mengingatkan kepada *lego-lego*, yaitu ruang tambahan pada *Sao Raja*, sebagai tempat sandaran, tempat duduk tamu sebelum masuk, atau tempat menonton jika ada acara di luar rumah (Raziq & Hendro, 2002: 4). Pada Villa Yuliana, teras tersebut juga dapat digunakan untuk menikmati pemandangan sekitar, sehubungan dengan fungsi bangunan sebagai rumah peristirahatan (pesangrahan).

Pada teras belakang, baik di lantai I maupun lantai II juga terdapat tiang kayu berpenampang segiempat sebagai penyangga atap teritisan berbentuk seperti tiang rumah Bugis. Di lantai II, terdapat kayu pengikat antara tiang-tiang berbentuk segitiga, yang dipengaruhi arsitektur Eropa, sebagai penguat dan penjaga kestabilan konstruksi. Antara teras lantai I dan II, baik depan dan belakang, dihubungkan oleh tangga balik berbentuk U, yaitu suatu model konstruksi tangga yang

lebih modern dibanding bentuk tangga pada rumah Bugis yang lebih sederhana berbentuk lurus (I). Tangga depan berbahan kayu, sedangkan tangga belakang berbahan beton. Cara pemasangan tangga mengikuti rumah Bugis, yaitu tidak langsung menumpuk pada dinding, tetapi pada *lego-lego* (*paladang*), searah dengan lebar rumah (Mardanas, dkk., 1985: 49). Peletakan tangga tersebut ditambah dengan wujud teras lantai II, jika dilihat dari depan bangunan, terkesan seperti rumah Bugis.

Di bawah tangga terdapat tiang-tiang penyangga berpenampang persegi empat. Bentuk kapital dan *base* tiang-tiang penyangga seperti tiang atau kolom Tuscan (*The Greek Doric*) yang biasa terdapat pada bangunan bergaya klasik Yunani, akan tetapi terbuat dari kayu. Penggunaan pelengkung bergaya Romawi pada *arcade* dan menara, serta tiang atau kolom Tuscan (*The Greek Doric*) di bawah tangga dan di atas *balustrade* teras lantai II adalah ciri arsitektur gaya *Renaissance*.

Dinding Villa Yuliana dari pasangan batu-bata dengan ketebalan 30 cm adalah bentuk pertahanan dari gangguan luar seperti iklim tropis (Lia Nuralia, 2009: 103), utamanya untuk melindungi dari panas (Soekiman, 2000: 138). Konstruksi dinding bangunan dengan bata dan semen merupakan pengaruh teknologi Eropa, terutama pada teknik pemasangan batanya. Dinding diplester dan dilapisi cat putih. Mengecat putih bangunan di Hindia Belanda boleh dikatakan menjadi suatu kebiasaan yang mendarah-daging. Peraturan bangunan di Batavia (1919) misalnya menentukan bahwa ‘pemilik bangunan dan perumahan diharuskan menjaga bangunan mereka agar tetap bersih, dan minimal satu kali setahun, biasanya di bulan Juni, bangunan milik mereka harus dicat

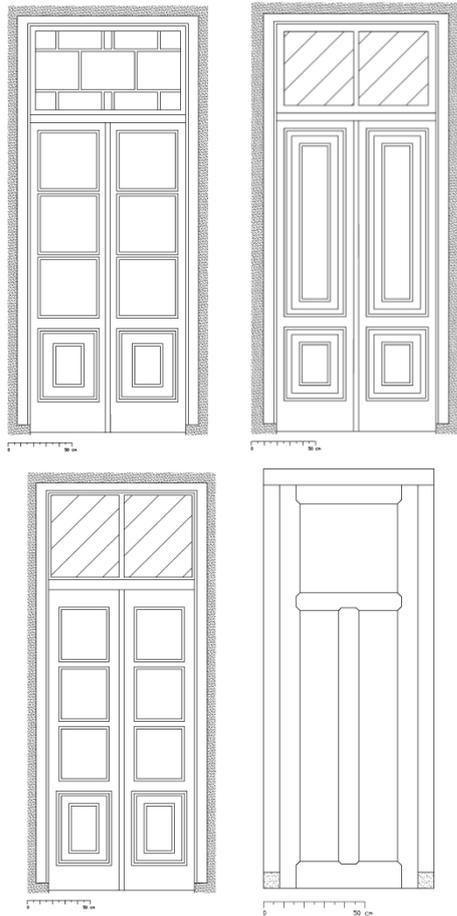
(dilabur) putih' (Tim PDA, 2011: 93). Struktur bentangan dinding sisi selatan diperkuat dengan pilaster berpenampang persegi, yang menambah kemegahan bangunan dan merupakan salah satu unsur menonjol dalam bentuk arsitektur klasik Yunani. Setengah bagian dinding bawah WC dilapisi ubin keramik berbentuk persegi panjang 20 cm x 10 cm warna putih gading. Penggunaan ubin keramik untuk melapisi dinding adalah ciri dinding bergaya *Art Nouveau* (Latief, 2009: 69).

Konstruksi (pelat) dan penutup lantai I menggunakan pelat beton dan penutup lantai ubin, sedangkan lantai II menggunakan pelat dan penutup lantai kayu. Penutup lantai ubin merupakan ciri arsitektur Eropa yang mulai digunakan pada akhir abad XIX (Tim PDA, 2011: 98), sementara penutup lantai papan kayu merupakan pengaruh dari arsitektur Bugis, biasa disebut *dapara*'. Terhadap pertimbangan pengaruh iklim, pemakaian lantai kayu sangat mereduksi panas, lagi pula lantai kayu hangat untuk malam hari (Juhana, 2001: 159).



Foto 2. Variasi motif ubin Villa Yuliana
(Sumber : Dok. Hasrianti, 2013)

Hampir setiap ruangan menggunakan ubin dekoratif dengan aplikasi *border*, dan ditata menggunakan pola lurus-simetris. Penataan ubin dengan cara lurus (*grid*) dan simetris adalah ciri arsitektur gaya *Indische Empire*. Kemudian, penggunaan motif-motif bunga dan sulur bunga, serta terdapatnya *border* merupakan salah satu ciri arsitektur *Art Nouveau*. Baik lantai I dan II menggunakan plafon kayu, yang merupakan bagian bawah lantai kayu di atasnya. Hal demikian, adalah ciri pada bangunan kolonial hingga akhir abad XIX (Tim PDA, 2011: 97), yang masih dipengaruhi oleh arsitektur *Indische Empire*. Pintu pada bangunan Villa Yuliana menggunakan bentuk-bentuk geometris sederhana dan simetris, tanpa penggunaan ornamen secara berlebihan. Ukuran pintu yang tinggi dan lebar adalah ciri arsitektur gaya *Indische Empire* (Heryanto, 2011: 184). Di lantai II, pintu-pintu yang terletak di sepanjang gang memakai panil kayu dikombinasikan dengan kaca bening tembus pandang. Penggunaan kaca sebagai ciri bangunan modern, berfungsi memasukkan sinar matahari ke dalam ruangan—berkaitan dengan sistem pencahayaan alami—dan bersifat lebih ringan dibanding panil kayu untuk mengurangi beban konstruksi lantai II. Hampir semua pintu dilengkapi ventilasi yang terletak di atas pintu, dengan bentuk-bentuk geometris sederhana seperti persegi panjang dan busur. Bentuk geometris yang dimodifikasi dengan pelengkung (kurva) dan penggunaan panel-panel persegi adalah ciri pintu bergaya *Art Nouveau* (Latief, 2009: 69). Pemasangan pilaster pada sisi kiri dan kanan ambang pintu yang terletak di dinding wajah barat lantai I, membuat pintu nampak megah, ditambah dengan pengaruh arsitektur *Renaissance* pada *Roman arch* di atas pintu-pintu tersebut.

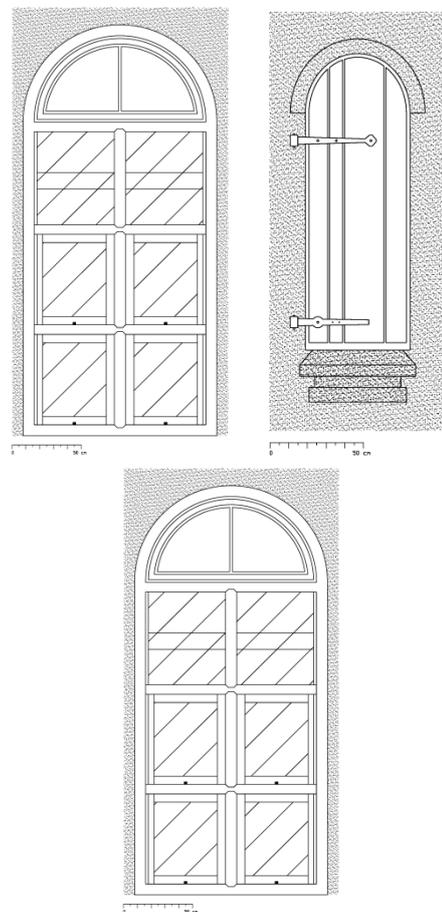


Gambar 4. Variasi bentuk pintu Villa Yuliana
(Digambar oleh: Yohanes K, 2013)

Seluruh tipe jendela dapat ditemukan di dinding selatan Villa Yuliana. Model jendela menunjukkan ciri jendela venesia (*Venessian window*), yaitu berbentuk persegi panjang, dengan panel-panel kaca. Jendela diapit tiga *pilaster*, dan di atasnya terdapat *voussoir* dari batu bata merah bergaya Romawi. Adapun bentuk kepala busur pada jendela-jendela di bawahnya dipengaruhi oleh gaya Renaissance.

Ragam hias Villa Yuliana terdiri dari ragam hias geometris dan ragam hias naturalis. Bentuk-bentuk ragam hias geometris terdiri atas garis lurus, persegi empat, belah ketupat, lingkaran, hati, dan segitiga, yang didapatkan dari penggabungan tepi-tepi benda atau bidang, seperti misalnya

pada pipi atau pagar tangga. Menurut Soekiman (2000: 285-290), bentuk lingkaran, persegi empat, belah ketupat (*de ruit*), hati dan segitiga adalah motif kuno di negeri Belanda dari masa pra-Kristen (zaman kekafiran). Ragam hias berbentuk geometris seperti disebutkan di atas, juga dikenal dalam arsitektur tradisional Nusantara, termasuk arsitektur tradisional Bugis. Bentuk persegi empat terkait dengan filosofi *sulapa eppa*, yang secara literal berarti empat sisi, sebuah pandangan dunia empat sisi, dimaksudkan untuk menunjukkan totalitas dan kesempurnaan. Begitu juga dengan bentuk belah ketupat yang mengingatkan kepada *urupu sulapa eppa* berbentuk wajik, yaitu konsonan Sa (Morrel, 2005: 248-250).



Gambar 5. Variasi jendela Villa Yuliana
(Digambar Oleh: Yohanes K, 2013)

Ragam hias naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, terdiri atas motif bentuk sulur-suluran, bunga dan buah. Motif sulur-suluran terbagi atas sulur daun dan sulur bunga. Motif sulur bunga yang menghiasi permukaan ubin mengingatkan pada ragam hias khas rumah Bugis, yaitu bunga *parenreng* atau bunga yang menarik. Sementara, motif sulur daun yang terukir pada ornamen besi membentuk lambang *Aries ram* atau kambing bertanduk sebagai lambang keperkasaan bangsa Aria atau bangsa kulit putih (Soekiman, 2000: 301-302). Motif bunga (*bloem motif*) terdiri dari bunga mawar (*roosvenster*) dan bunga tulip. Di luar dari ragam hias yang telah disebutkan, terdapat pula hiasan berupa *voussoir* dari batu bata merah yang ditempelkan pada permukaan *arch* dan dinding di atas jendela.

PENUTUP

Bentuk arsitektur Villa Yuliana memadukan gaya arsitektur bangunan kolonial Belanda dan rumah tradisional Bugis. Di dalam perpaduan tersebut, pengaruh arsitektur bangunan kolonial Belanda lebih dominan dibanding arsitektur Bugis. Gaya arsitektur bangunan kolonial Belanda yang mendominasi merupakan perpaduan gaya klasik yaitu *Indische Empire*, *Renaissance*, *Victorian dan Gothic*, dengan gaya modern (*Art Nouveau*). Perpaduan berbagai gaya dalam bentuk arsitektur Villa Yuliana tidak lepas dari pengaruh periodisasi perkembangan bangunan Kolonial Belanda di Indonesia.

Sesuai dengan pendapat Handinoto dan Samuel Hartono (2006: 2), Villa Yuliana yang didirikan pada awal abad XX (1905-1909), berada dalam masa transisi dari gaya arsitektur *Indische Empire* menuju arsitektur kolonial modern (1890-1915). Menurut Sumalyo (2005: 28), bangunan kolonial Belanda pada masa itu dipengaruhi oleh gaya arsitektur eklektik, yaitu aliran memilih dan memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri. Tentang adanya pengaruh arsitektur Bugis, dikatakan oleh Josef Pritomo (dalam Abbas, 2006: 230) bahwa pada akhir abad XIX hingga awal abad XX, bangunan kolonial telah dipengaruhi oleh arsitektur tradisional Indonesia, baik dalam penggunaan bahan maupun gaya bangunan. Perpaduan bentuk bangunan kolonial Belanda dengan rumah tradisional Bugis pada Villa Yuliana tersebut oleh Van de Wall dan Parmono Atmadi disebut sebagai bangunan berarsitektur Indis atau *Indische Huizen* (Soekiman, 2000: 6-7), sementara oleh Helen Jessup disebut sebagai bangunan berarsitektur *hybrid* (Safeyah, 2006: 2-3). Penggunaan arsitektur Bugis menunjukkan bahwa budaya Bugis tidak lebih rendah dibanding budaya Eropa sebagai bangsa penguasa. Secara tidak langsung, orang Belanda telah mengakui arsitektur rumah Bugis teruji mampu beradaptasi dengan baik terhadap iklim tropis, seperti nampak pada penggunaan atap pelana dengan *overhang*, teras depan (*lego-lego*), serta lantai dan plafon kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Novida. 2006. *Warna Eropa dalam Wajah Kota*. Dalam Rr. Triwurjani, dkk. *Permukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Agustono, dkk. 2003. *Laporan Pendataan Kerusakan dan Penggambaran Situs Bangunan Villa Yuliana di Kabupaten Soppeng Tahun 2003*. Makassar: Kantor Balai Pelestarian Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Tenggara dan Tengah (Tidak Terbit).
- Anonim. 2004. *An Introduction to Historical Archaeology: Revealing the Past*. Parramatta: New South Wales Heritage Office. <http://www.environment.nsw.gov.au.pdf> (Diakses 19-06-2012).
- Funari, Pedro Paulo.A., Martin Hall dan Sian Jones (Ed). 1999. *Historical Archaeology: Back From The Edge*. London: Routledge.
- Handinoto. 2008. *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 36, No. 1, Juli 2008, Hal. 43 – 53. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal> (Diakses 31-03-2013).
- Hartono, Samuel dan Handinoto. 2006. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad XIX ke Awal Abad XX (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad XIX ke XX)*. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 34, No. 2, Desember 2006. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal> (Diakses 31-03-2013).
- Hasan, Raziq dan Hendro Prabowo. 2002. *Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara*. Dipresentasikan dalam Internasional Symposium 'Building Research and the Sustainability of the Build Environment in the Tropics', 14-16 Oktober 2002, oleh Universitas Taruna dan Oxford Brookes University-United Kingdom. <http://raziq-hasan.staff.gunadarma.ac.id/.../files/.../Jurnal+Bugis.doc>, diakses 31-03-2013.
- Heryanto, Bambang, 2011. *Roh dan Citra Kota: Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Juhana. 2001. *Arsitektur dalam Masyarakat: Pengaruh Bentuk Arsitektur dan Iklim Terhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. Semarang: Bendera.
- Khatimah, Khusnul, 2002. *Pengelolaan Villa Yuliana di Watansoppeng Kabupaten Soppeng*. Skripsi Sarjana. Makassar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latief, Luciana. 2009. *Studi Gaya Desain pada Interior Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) di Surabaya*. *Dimensi Interior*, Vol. 7, No.1, Juni, 2009. Hal. 65-81. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal> (Diakses 12-03-2013).
- Mardanas, Izarwisma, dkk (Ed). 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morrel, Elizabeth. 2005. *Simbolisme, Ruang dan Tatanan Sosial*. Dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni (Ed). *Tapak-tapak Waktu: Sejarah, Kebudayaan, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.

- Nuralia, Lia. 2009. *Gedung Juang '45 (Gedung Tinggi) Bekasi: Mengkaji Jejak Sejarah dan Arkeologi Periode Kolonial*. Dalam Dr. Agus Arif Munandar (Ed). Widyamala: Arkeologi dan Masyarakat. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Safeyah, Muchlisiniyati. 2006. "Perkembangan Arsitektur Kolonial di Kawasan Potroagung". *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2006. http://eprints.upnjatim.ac.id/1275/1/TA-Muchlisiniyati_31.pdf (Diakses 11-12-2012).
- Said, Chaksana A.H. 2006. *Karakteristik Masa Sejarah dalam Perspektif Arkeologi*. Dalam Rr. Triwurjani, dkk. *Permukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Saing, Ama, 2010. *Rumah Adat Bugis Makassar (Suatu Tinjauan Arkeologis)*. Makassar: Indhira Art.
- Savitri, A. Dian, 2007. *Situs-situs Kerajaan Soppeng di Kabupaten Soppeng (Analisis Arkeologi Keruangan)*. Skripsi Sarjana. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sumalyo, Yulianto. 2005. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX, Edisi ke-2*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tangke, A. Wanua dan Anwar Nasyaruddin. 2007. *Orang Soppeng Orang Beradab: Sejarah, Silsilah Raja-raja, dan Objek Wisata*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Tim Pusat Dokumentasi Arsitektur (Ed). 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta: Kerjasama Pusat Dokumentasi Arsitektur dan Badan Pelestarian Purbakala Indonesia.
- Zarankin. 2005. *Walls of Domestication: Archaeology of the Architecture of Capitalist Elementary Public Schools*. Dalam Pedro Paulo Funari, dkk (Ed). *Global Archaeological Theory: Contextual Voices and Contemporary Thoughts*. Newyork: Kluwer Academic.

Informan

Nama : Hamruddin Laide

Usia : 59 Tahun

Pekerjaan : Mantan Kepala Seksi Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng

Alamat : Lapajung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng